

ANALISIS KORELASI ANTARA HARGA SAHAM PT. TELKOM INDONESIA TBK DENGAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Ellyana Indriani Wulandari, Imam Mukhlis, Agung Nugroho

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ellyana.indriani.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i7.2024.5

Kata kunci Keywords

Harga Saham

Inflasi

Telkom

Volatilitas

Abstrak

Penelitian ini menganalisis korelasi antara inflasi dan volatilitas harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk selama periode 2006 hingga 2023. Dengan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan data harga saham bulanan dari Investing.com dan data inflasi dari Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan di antara fluktuasi harga saham dan tingkat inflasi, sebagaimana ditentukan oleh uji korelasi Spearman dan kausalitas Granger. Hasil ini mengindikasikan volatilitas harga saham TLKM lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar global dibandingkan dengan tekanan inflasi domestik. Saham TLKM dinilai cocok sebagai bagian dari portofolio investasi yang terdiversifikasi karena ketahanannya terhadap inflasi.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi telah terjadi dengan begitu pesat di era globalisasi saat ini. Ini juga terjadi pada bidang perekonomian. Globalisasi memberikan dampak pada bidang investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi dan pendanaan dapat membuat Perusahaan mudah dalam mendapatkan tambahan modal untuk kegiatan operasional perusahaannya. Aktivitas operasional sebuah bisnis berlangsung dengan bertopang pada modal bisnis yang ada (Dalam et al. 2020). Modal Perusahaan yang meningkat akan memberikan atau menciptakan kestabilan siklus bisnis yang diinginkan oleh Perusahaan tersebut. Siklus bisnis yang stabil pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian negara. Di sisi lain, para investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Adhianto 2020). Para investor akan membeli sesuatu dengan jumlah yang mereka inginkan agar ketika dijual kembali di masa yang akan datang mereka mendapatkan keuntungan karena nilai jualnya lebih tinggi daripada harga beli.

Mendapat keuntungan yang besar merupakan salah satu tujuan utama para investor. Alasan tersebut membuat investor memilih untuk berinvestasi pada pasar modal. Pasar modal merupakan pasar di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang dapat diperjualbelikan (Elisabet and Putra 2022). Pasar modal merupakan sarana pembiayaan bagi perusahaan dan organisasi lain (pemerintah), serta sarana bagi investor untuk melakukan kegiatan penanaman modal (Nia Wati and Ayu Puspitaningtyas 2023). Pasar ini memberikan peluang dan keuntungan yang besar bagi Perusahaan agar dapat memperoleh dana yang besar sehingga dapat melakukan ekspansi bisnis. Keuntungan menarik yang ditawarkan oleh pasar modal dari kegiatan investasi yang dilakukan membuat banyak masyarakat tertarik untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan tersebut. Salah satu generasi yang sangat tertarik dengan hal yang berhubungan dengan investasi adalah generasi muda atau biasa disebut dengan generasi milenial. PT. Bursa Efek Indonesia (PT. BEI) mendorong masyarakat khususnya generasi milenial untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap investasi melalui pasar modal (Elisabet and Putra 2022). Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), per Januari 2021 jumlah investor muda yang berada di bawah usia 40 tahun mencapai 1.393.014 atau sebesar 75% dari jumlah keseluruhan investor yang ada. Ini menunjukkan bahwa minat investasi para generasi muda atau milenial lebih besar dari generasi lainnya. Bursa efek

adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk melakukan penawaran jual beli efek dari pihak lain untuk tujuan memperdagangkan efek satu sama lain (Aristiana *and* Perkasa 2023). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar utama untuk perdagangan efek di Indonesia yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Salah satu instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal adalah saham. Instrumen ini merupakan instrumen yang paling diminati oleh investor. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu Perusahaan atau Perseroan terbatas. Secara sederhana saham merupakan bentuk kepemilikan seseorang atau badan usaha pada suatu Perusahaan. Saham berbentuk lembaran kertas yang berisi bukti kepemilikan orang atau badan tersebut, dengan kepemilikan setiap saham berbeda-beda tergantung pada seberapa banyak lembar saham yang dibeli. Jumlah kepemilikan yang berbeda membuat keuntungan yang diterima juga berbeda. Keuntungan berupa *capital gain* dan dividen menjadi daya Tarik tersendiri bagi investor yang berinvestasi pada saham. Investor mengharapkan *return* yang lebih besar atau setidaknya setimpal dengan harga beli yang mereka keluarkan ketika berinvestasi pada Perusahaan tersebut. Namun Keputusan seorang investor untuk melakukan investasi tidak hanya mengenai *return* yang didapatkan saja, melainkan informasi mengenai Perusahaan yang berupa harga saham dan kinerja Perusahaan juga perlu diperhatikan. Saham sebuah perusahaan tersebar terus menerus setiap harinya dengan harga yang juga terus berubah-ubah (Aten *and* Nurdiniah 2020). Hal ini membuat saham memiliki unsur ketidakpastian dan memiliki risiko yang cukup besar. Saham bersifat fluktuatif sehingga bisa naik dan turun sama halnya dengan harga suatu barang atau komoditas di pasar (Nia Wati *and* Ayu Puspitaningtyas 2023). Ini bisa terjadi karena informasi mengenai kinerja Perusahaan dapat mempengaruhi Keputusan investor untuk menjual atau membeli saham sehingga hal tersebut juga ikut mengubah harga saham. Secara teknikal, harga saham akan mengalami fluktuasi sebagai akibat dari permintaan dan penawaran pasar, selain itu adanya kebijakan Perusahaan yang berkaitan dengan pembagian dividen kepada investor yang kemudian mempengaruhi Keputusan investor dan calon investor untuk menjual, membeli, atau menambah saham milik mereka (Dalam *et al.* 2020). Fluktuasi harga saham inilah yang melatarbelakangi terjadinya volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham secara umum menunjukkan tingkat risiko dan *return* yang akan didapatkan oleh investor. Ketika volatilitas tinggi maka menunjukkan adanya ketidakpastian pada pasar sehingga *return* yang diharapkan akan didapatkan atau diterima dikemudian hari juga mengalami ketidakpastian yang tinggi. Volatilitas yang lebih tinggi akan menimbulkan risiko yang lebih tinggi, sebanding dengan kemampuan menghasilkan keuntungan bagi investor (Aten *and* Nurdiniah 2020). Volatilitas harga saham menjadi hal yang perlu dipertimbangkan bagi para investor untuk membuat strategi yang tepat dalam berinvestasi. Ketika harga saham mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi, ini akan memberikan investor sebuah peluang untuk melakukan transaksi penjualan atau pembelian agar mendapatkan keuntungan dari adanya selisih yang timbul dari harga awal dengan harga akhir pada saat melakukan transaksi tersebut. Perubahan harga saham yang bergerak dengan cepat menunjukkan bahwa frekuensi tingkat penjualan saham tersebut merupakan yang paling aktif dilakukan di pasar saham.

Volatilitas harga saham yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah inflasi. Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi volatilitas harga saham di antaranya adalah inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan suplai uang (Nia Wati *and* Ayu Puspitaningtyas 2023). Harga suatu barang yang mengalami kenaikan secara terus menerus akan membuat masyarakat kesulitan untuk mendapatkan barang tersebut. Hal ini yang kemudian menyebabkan bisnis mengalami kemacetan dan menjadi perhatian para investor sebelum membeli saham suatu Perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Selain itu, persentase inflasi yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kebijakan ekonomi yang lebih ketat sehingga menimbulkan efek terhadap harga saham. Efek yang ditimbulkan inflasi pada harga saham adalah membuat pergerakan harga saham semakin tidak pasti yang kemudian pada akhirnya akan menyebabkan volatilitas harga saham yang tinggi. Disisi lain dalam konteks inflasi, volatilitas menggambarkan ketidakseimbangan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan untuk menjaga kestabilan harga. Volatilitas pada inflasi sendiri disebabkan oleh harga komoditas global yang mengalami fluktuasi, ketidakpastian kebijakan moneter dan fiscal, serta rantai pasokan komoditas yang terganggu sehingga memengaruhi biaya produksi.

Volatilitas harga saham dan inflasi merupakan dua fenomena ekonomi yang sering kali menjadi sumber ketidakpastian bagi investor. Keduanya saling memengaruhi satu sama lain melalui berbagai mekanisme. Namun, sifat dan arah hubungan inflasi dan harga saham belum sepenuhnya dipahami. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis atau mengetahui korelasi antara inflasi dan volatilitas harga saham. Sejauh mana inflasi dan volatilitas harga saham saling berhubungan dan memengaruhi Keputusan para investor.

1.1. Kajian Teori

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risa Ratna Gumilang dan Dikdik Nadiansyah dengan judul 'Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 pada Bursa Efek Indonesia'. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel makroekonomi, seperti inflasi dan suku bunga, terhadap pergerakan harga saham. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *BI rate* menunjukkan pengaruh signifikan di mana peningkatan *BI rate* cenderung menurunkan harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan atau penurunan persentase inflasi tidak cukup kuat untuk mempengaruhi Keputusan para investor dalam melakukan investasi saham pada Perusahaan-perusahaan tersebut. Di sisi lain, secara simultan inflasi dan *BI rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa kombinasi antara stabilitas inflasi dan kebijakan suku bunga memerankan peran penting dalam menentukan nilai saham di pasar modal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eva Yulinda, Triani Pujiastuti, dan S.T Haryono yang berjudul 'Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio, Leverage, Firm Size, Volume Perdagangan, Earning Volatility, dan Inflasi terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2017'. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh *dividend payout ratio*, *leverage*, *firm size*, volume perdagangan, *earning volatility*, dan inflasi terhadap volatilitas harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam indeks LQ45. Inflasi yang menjadi salah satu faktor eksternal memang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan biaya operasional Perusahaan. Namun hal itu tidak cukup kuat untuk mempengaruhi volatilitas harga saham dengan skala yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham merupakan hubungan yang lebih kompleks. Hubungan keduanya mungkin dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti kebijakan moneter atau kondisi makro ekonomi. Kedua penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa inflasi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan atau mempengaruhi volatilitas harga saham.

Di sisi lain terdapat pandangan yang sedikit berbeda dari kedua penelitian tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas dengan judul 'Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia'. Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham khususnya sektor batu bara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, khususnya pada Perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Inflasi yang melonjak cenderung dapat menurunkan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga barang dan bahan baku yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh Perusahaan. Penurunan performa keuangan perusahaan inilah yang dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada Perusahaan tersebut dan menyebabkan penurunan aktivitas jual beli saham. Penurunan aktivitas jual beli saham inilah yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Dapat disimpulkan bahwa inflasi berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memicu ketidakpastian dan fluktuasi pada harga saham. Singkatnya inflasi memiliki efek negatif terhadap stabilitas pasar saham.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis terhadap bagian dan fenomena serta hubungannya. Mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, dan/atau hipotesis tentang fenomena alam adalah tujuan penelitian kuantitatif (Hasibuan et al. 2022). Penelitian

deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, meneliti, menjelaskan, dan menarik Kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati (Wahyudi 2022). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian tanpa ada uji untuk menguji hipotesis tertentu. Sehingga metode ini hanya mengkaji, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data seadanya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis korelasi antara volatilitas harga saham pada PT. Telkom Indonesia Tbk. dengan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan variabel secara sistematis dan faktual melalui pengumpulan, pengujian, dan analisis data numerik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan Gambaran empiris yang jelas mengenai pengaruh inflasi terhadap pergerakan harga saham pada PT. Telkom Indonesia Tbk.

Penelitian ini menjadikan Investing.com dan Bank Indonesia (BI) sebagai sumber data sekunder yang utama. Data yang berkaitan dengan harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk diambil atau didapatkan dari laman web Investing.com Indonesia. Sedangkan data yang berkaitan dengan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia diambil atau di dapatkan dari laman publikasi resmi Bank Indonesia (BI). Data harga saham Perusahaan PT Telkom Indonesia Tbk yang diambil dari laman web Investing.com dalam bentuk bulanan yang bermula dari Januari 2006 hingga Desember 2023. Data tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia yang diambil dari laman web Bank Indonesia (BI) juga berbentuk bulanan yang bermula pada bulan Januari 2006 hingga Desember 2023.

Variabel utama yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen yaitu volatilitas harga saham PT Telkom Indonesia Tbk yang dinyatakan dalam standar deviasi perubahan harga saham selama periode Januari 2006 hingga periode Desember 2023 dan variabel independen yaitu tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dinyatakan dalam bentuk persentase. Penganalisan data yang dilakukan memiliki beberapa tahapan. Pertama terdapat deskriptif statistik yang digunakan untuk memberikan Gambaran secara umum mengenai data yang akan dianalisis. Data statistik ini mencakup rata-rata, standar deviasi, dan distribusi data untuk menggambarkan tren umum volatilitas harga saham dan inflasi selama periode penelitian yaitu dimulai pada Januari 2006 hingga Desember 2023. Kedua terdapat uji *granger causality* yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara tingkat inflasi dan volatilitas harga saham. Hasil dari uji ini menentukan apakah tingkat inflasi di Indonesia dapat menjadi *predictor* volatilitas harga saham PT Telkom Indonesia Tbk atau sebaliknya yaitu volatilitas harga saham PT Telkom Indonesia Tbk dapat menjadi *predictor* inflasi di Indonesia. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik yaitu stata. Interpretasi dari hasil analisis ini akan menentukan apakah terdapat hubungan sebab-akibat yang signifikan di antara kedua variabel tersebut.

Data yang ada pada penelitian ini hanya mencakup PT. Telkom Indonesia Tbk, sehingga hasil dari penelitian ini hanya berfokus pada pergerakan yang ditimbulkan dari volatilitas harga saham Perusahaan ini. Data volatilitas harga saham PT Telkom Indonesia Tbk dihitung berdasarkan periode bulanan, sehingga mungkin terdapat variabilitas yang tidak ada pada analisis jangka Panjang. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman hubungan antara volatilitas harga saham khususnya harga saham pada PT Telkom Indonesia Tbk dengan inflasi yang terjadi di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh inflasi yang pada penelitian ini merupakan variabel independen terhadap volatilitas harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk yang dalam penelitian ini merupakan variabel dependen.

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis analisis statistik yang digunakan untuk menyajikan data dan merupakan Langkah awal dalam merapikan data sebelum dilakukannya analisis lebih lanjut mengenai data tersebut. Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, pemrosesan, dan penyajian data untuk memberikan pemahaman yang jelas

tentang kondisi atau peristiwa spesifik yang memunculkan data (Martias 2021). Dalam penelitian ini, digunakan standar deviasi untuk mengukur seberapa besar volatilitas yang ada pada data tersebut. Standar deviasi menjadi salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur volatilitas (Amir Paisal et al. 2023). Nilai standar deviasi yang tinggi berarti menunjukkan tingginya ketidakpastian yang terjadi saat periode tersebut. Namun ketika nilai standar deviasi rendah maka menggambarkan kondisi yang cukup stabil pada periode tersebut. Analisis deskriptif ini cocok digunakan untuk melihat bagaimana pergerakan harga saham PT Telkom Indonesia Tbk dan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode tertentu.

Tabel 1. Data Standar Deviasi Inflasi di Indonesia

Tahun	Min	Max	Mean	Median
2006	0.001199804856	0.8639226443	0.5510009082	0.6835351415
2007	0.03529952183	0.1157748539	0.07854932952	0.07860616239
2008	0.1437366218	0.4697299161	0.3448112862	0.3950515359
2009	0.053713369	0.2671775972	0.1696166231	0.1720267574
2010	0.01380407061	0.1242871536	0.0758150374	0.0777473547
2011	0.01961365202	0.1205488143	0.06717644244	0.05933350753
2012	0.04381182155	0.1154212272	0.06643130047	0.05915669419
2013	0.003927782214	0.2412618124	0.1246113114	0.1278739387
2014	0.02880794608	0.2119360558	0.1151454826	0.1174798397
2015	0.02471598004	0.1369166784	0.1028148565	0.112023885
2016	0.05472373098	0.1679347913	0.1174103773	0.127015131
2017	0.0601796857	0.13315308	0.09842820157	0.1010993461
2018	0.1256511423	0.1617968423	0.140143522	0.1406550178
2019	0.1201951876	0.1890766159	0.1516805929	0.149179947
2020	0.1549768989	0.2681879592	0.2193685311	0.2340882423
2021	0.2306782706	0.2675059649	0.2518200951	0.2511381007
2022	0.01142971995	0.2177203781	0.08933915355	0.05455954716
2023	0.001881799196	0.2027165026	0.1096263802	0.1266741338

Sumber: Olah Data, Excel

Tabel di atas menunjukkan data standar deviasi dari tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2023 yang ditunjukkan melalui nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan median. Data ini memberikan Gambaran tentang fluktuasi yang terjadi pada tingkat inflasi selama periode tersebut dengan pola fluktuasi yang berbeda-beda dari tahun ke tahun.

Inflasi menunjukkan variabilitas yang tinggi pada tahun 2006, dengan nilai minimum sebesar 0,0012, nilai maksimum mencapai 0,864, dan nilai rata-rata sebesar 0,551. Fluktuasi tingkat inflasi ini menurun secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya, seperti yang terjadi pada tahun 2007 dengan rata-rata sebesar 0,079. Namun, pada tahun 2008 terjadi peningkatan signifikan pada nilai maksimum yaitu sebesar 0,470 dan nilai rata-rata sebesar 0,345. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya tekanan inflasi yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Fluktuasi lebih terkendali antara tahun 2010 hingga tahun 2017, dengan rata-rata tingkat inflasi relatif stabil di bawah 0,15. Pada tahun 2020, adanya pandemi COVID-19 tampaknya berdampak pada tingkat inflasi. Hal ini tercermin pada lonjakan rata-rata inflasi pada tahun tersebut yang menjadi 0,219. Tren ini mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan rata-rata nilai inflasi tertinggi selama periode yang diteliti tersebut yaitu sebesar 0,252.

Meskipun nilai maksimum masih cukup tinggi pada tahun 2022 yaitu berada pada nilai 0,218, rata-rata inflasi pada tahun tersebut menurun tajam menjadi 0,089. Hal ini menunjukkan stabilitas yang lebih baik jika dibandingkan tahun sebelumnya. Ini berarti nilai inflasi sudah mulai bisa dikondisikan. Sementara itu, pada tahun 2023, rata-rata inflasi kembali meningkat menjadi 0,110, dengan median 0,127.

Secara keseluruhan, tabel di atas tersebut menunjukkan dinamika inflasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi global dan domestik. Tabel tersebut juga menunjukkan beberapa periode yang mengalami tekanan inflasi yang cukup tinggi dan stabilitas relatif di Indonesia.

Tabel 2. Data Standar Deviasi Harga Saham TLKM

Tahun	Min	Max	Mean	Median
2006	0.05027908546	0.1036110428	0.0817815406	0.08581099055
2007	0.03520701056	0.0667151490	0.0491424282	0.04959709112
2008	0.0543710515	0.1145229522	0.0813211944	0.08103703017
2009	0.05914501188	0.1022470541	0.0792183786	0.07728606131
2010	0.06050900056	0.0830830131	0.0740863712	0.07660406697
2011	0.08308301319	0.0920171390	0.0868396653	0.0875159764
2012	0.05505304584	0.0947451164	0.0733020777	0.06876113206
2013	0.02565908981	0.0557350401	0.0378724717	0.03817368594
2014	0.00083449585	0.0373211930	0.0170124435	0.01701244352
2015	0.004621458864	0.0233763032	0.0100115821	0.00937742216
2016	0.03326522112	0.1055566211	0.07233781349	0.07623086451
2017	0.07418488149	0.131472406	0.1058407854	0.1089665928
2018	0.04963308527	0.08441479658	0.06548945366	0.06497795791
2019	0.07009291545	0.1151045419	0.08788160114	0.08168681922
2020	0.006667441883	0.07077490979	0.03024708043	0.0267862749
2021	0.02371730037	0.08714277394	0.05014458102	0.04554111923
2022	0.0673649381	0.1266984456	0.1041357996	0.1065796126
2023	0.04963308527	0.1385973524	0.08182590187	0.0786178447

Sumber: Olah Data, Excel

Tabel di atas menyajikan data standar deviasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) dari tahun 2006 hingga 2023 yang ditunjukkan melalui nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan median. Data ini memberikan Gambaran tentang fluktuasi yang terjadi pada harga saham TLKM selama periode tersebut dengan pola fluktuasi yang berbeda-beda dari tahun ke tahun.

Volatilitas harga saham TLKM pada tahun 2006 cukup tinggi dengan nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 0,104, dan nilai rata-rata sebesar 0,082. Tren ini berlanjut pada tahun 2007 tetapi dengan nilai volatilitas yang lebih rendah. Ini ditunjukkan dengan rata-rata standar deviasi harga saham TLKM di tahun tersebut sebesar 0,049. Tahun 2008 terjadi peningkatan volatilitas dengan rata-rata sebesar 0,081 yang sejalan dengan gejolak ekonomi global pada tahun tersebut.

Fluktuatif harga saham TLKM menunjukkan kecenderungan mengalami kestabilan pada tahun 2009 hingga tahun 2011. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata yang berada di kisaran antara 0,074 hingga 0,087. Namun pada tahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan signifikan dalam volatilitas harga saham tersebut, terutama pada tahun 2014 di mana rata-rata di tahun tersebut mencapai titik terendahnya di 0,017.

Volatilitas kembali mengalami peningkatan di tahun 2016 yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata mencapai nilai 0,072. Ini juga didorong dengan nilai maksimum yang cukup tinggi mencapai 0,106. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2017 ketika rata-rata di tahun tersebut mencapai 0,106. Hal ini mencerminkan bahwa pada periode tersebut terjadi volatilitas yang cukup tajam.

Tercatat penurunan secara signifikan dalam volatilitas pada tahun 2020 dengan rata-rata mencapai 0,030. Hal ini terjadi kemungkinan sebagai akibat dari adanya dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar saham. Pada tahun 2022, volatilitas meningkat tajam dengan rata-rata mencapai 0,104. Ini menjadi salah satu nilai tertinggi dalam periode analisis penelitian ini. Sementara itu, pada tahun 2023 volatilitas sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan rata-rata 0,082. Namun nilai maksimum pada tahun tersebut masih berada di nilai 0,139 sehingga masih menunjukkan tingkat fluktuasi harga saham masih cukup tinggi.



Gambar 1. Volatilitas Harga Saham TLKM dan Inflasi
Sumber: Olah Data, Excel

Gambar di atas menunjukkan hubungan antara volatilitas harga saham, di mana hal ini diwakili oleh standar deviasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk, dan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2006 hingga 2023. Terdapat dua garis utama, yaitu garis biru yang mewakili standar deviasi harga saham TLKM (SD Harga Saham) dan garis oranye yang mewakili standar deviasi tingkat inflasi (SD Inflasi).

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa volatilitas harga saham cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan volatilitas tingkat inflasi selama periode penelitian. Pada awal periode, sekitar tahun 2006 hingga 2009, volatilitas harga saham menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan dan mencapai puncaknya pada tahun 2008. Ini kemungkinan besar terjadi karena ada kaitannya dengan krisis keuangan global pada tahun tersebut. Sementara itu, tingkat volatilitas inflasi tetap stabil dan rendah sepanjang awal periode tersebut.

Setelah periode tersebut, volatilitas harga saham mengalami penurunan yang tajam dan cenderung stabil hingga tahun 2016 meskipun masih terdapat beberapa fluktuasi kecil pada periode tersebut. Pada periode setelah 2016, volatilitas harga saham TLKM kembali menunjukkan sedikit peningkatan dengan pola yang tidak stabil, tetapi tidak sebesar lonjakan yang terlihat pada awal periode.

Di sisi lain, volatilitas inflasi menunjukkan pola yang jauh lebih konsisten dan datar selama periode penelitian yaitu tahun 2006 hingga 2023. Ini mencerminkan kebijakan moneter yang mungkin berhasil dalam menjaga stabilitas inflasi yang terjadi di Indonesia. Dengan begitu hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia cenderung lebih stabil dibandingkan dengan harga saham yang lebih sensitif terhadap sentimen pasar dan faktor eksternal. Dari analisis ini ditunjukkan bahwa adanya perbedaan sifat antara volatilitas harga saham dan tingkat inflasi, di mana harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk lebih rentan terhadap faktor eksternal dan gejolak pasar dibandingkan tingkat inflasi yang lebih terkendali.

3.1.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan mengetahui apakah data penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode *skewness* dan *kurtosis* untuk mengevaluasi distribusi data dari suatu variabel dengan distribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel gangguan, atau residu sesuai dengan distribusi normal (Dinda Lestari and Lisiantara 2024).

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Observasi (Obs)	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi ² (2)	Prob>chi ²
sd_hs	216	0.1552	0.0322	6.36	0.0415
sd_inflasi	216	0.0000	0.2000	96.10	2.0000

Sumber: Olah Data, Stata

Hasil uji normalitas pada variabel dalam analisis ini menunjukkan perbedaan distribusi antara kedua variabel yang diuji. Pada variabel standar deviasi harga saham TLKM (sd, hs), nilai probabilitas

untuk *skewness* adalah 0,1552 dan untuk *kurtosis* adalah 0,0322. Kedua nilai ini berada di atas dan di bawah tingkat signifikansi umum yaitu 0,05. Namun, hasil uji gabungan (*join test*) menunjukkan nilai probabilitas ($Prob > \chi^2$) sebesar 0,0415. Ini berarti secara keseluruhan, distribusi variabel ini tidak memenuhi asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 5%. Penyimpangan distribusi data pada variabel ini lebih terkait dengan *kurtosis* (lonjakan data).

Di sisi lain, variabel standar deviasi tingkat inflasi (*sd_inflasi*) menunjukkan nilai probabilitas untuk *skewness* dan *kurtosis* keduanya adalah 0,0000. Ini menandakan bahwa distribusi variabel ini sangat jauh dari normal berdasarkan karakteristik kedua aspek tersebut. Hasil uji gabungan juga menunjukkan nilai $Prob > \chi^2$ yang sebesar 0,0000 memperkuat Kesimpulan bahwa variabel ini secara signifikan tidak berdistribusi normal. Dengan hasil uji normalitas yang dapat disimpulkan tidak normal ini, dapat dilakukan uji korelasi dengan metode Spearman.

3.1.3. Uji Korelasi Spearman

Korelasi spearman merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mencari hubungan antara atau menguji signifikansi antara variable. Seberapa baik fungsi monotonik arbiter, suatu fungsi yang sesuai perintah, menggambarkan hubungan dua variabel dengan tanpa membuat asumsi distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti, diukur dengan koefisien korelasi Spearman (Yasril and Fatma 2021).

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman

Parameter	Nilai
Number of obs	216
Spearman's rho	0.0009
Test of H_0	sd_hs and sd_inflasi are independent
Prob >	t = 0.9895

Sumber: Olah Data, Stata

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa koefisien korelasi (ρ) antara variabel standar deviasi harga saham TLKM dan standar deviasi tingkat inflasi adalah sebesar 0,0009. Nilai ini mendekati nol yang mengindikasikan tidak adanya hubungan linier monotonik yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, hasil uji hipotesis nol (H_0) bahwa kedua variabel independen menghasilkan nilai probabilitas ($Prob > |t|$) sebesar 0,9895. Probabilitas ini jauh dari batas signifikansi umum yaitu 0,05, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan adanya korelasi yang signifikan antara standar deviasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk dan tingkat inflasi di Indonesia. Dengan kata lain fluktuasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk tidak berkaitan secara signifikan dengan perubahan tingkat inflasi.

3.1.4. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan kausalitas, atau timbal balik, di antara dua variabel yang dikaji (Roman and Kartiko 2020).

Tabel 5. Uji Kausalitas Granger
Granger Causality Wald Tests

Equation	Excluded	χ^2	df	$Prob > \chi^2$
sd_hs	sd_inflasi	2.7261	2	0.256
sd_hs	ALL	2.7261	2	0.256
sd_inflasi	sd_hs	3.3912	2	0.183
sd_inflasi	ALL	3.3912	2	0.183

Sumber: Olah Data, Stata17

Hasil dari uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa hubungan kausal antara harga saham TLKM dan tingkat inflasi tidak signifikan pada tingkat standar probabilitas. Dalam uji tersebut, hipotesis bahwa inflasi mempengaruhi harga saham bernilai chi-squared sebesar 2,7261 dengan 2 derajat kebebasan menghasilkan probabilitas sebesar 0,256. Probabilitas ini jauh dari standar

signifikansi 0,05 sehingga tidak ada bukti bahwa tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi harga saham dalam konteks granger.

Selanjutnya, pengujian hipotesis bahwa harga saham mempengaruhi inflasi menghasilkan chi-squared sebesar 3,3912 dengan probabilitas sebesar 0,183. Nilai ini tidak signifikan pada tingkat 5% sehingga tidak ada bukti statistik yang dapat mendukung bahwa harga saham mempengaruhi inflasi. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji kausalitas granger ini bahwa tidak ditemukan adanya hubungan kausal antara fluktuasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk dan perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Volatilitas Harga Saham TLKM dengan Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil dari analisis di atas menunjukkan bahwa volatilitas harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2006 hingga 2023. Lonjakan volatilitas harga saham terlihat signifikan pada periode 2008 yang kemungkinan besar disebabkan oleh krisis keuangan global. Volatilitas harga saham menurun setelah periode tersebut namun pergerakannya masih fluktuatif. Ini menunjukkan adanya sensitivitas pada sentimen pasar dan faktor eksternal. Sebaliknya, tingkat inflasi menunjukkan stabilitas yang lebih konsisten yang menandakan berhasilnya kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa harga saham lebih rentan terhadap gejala eksternal sedangkan inflasi relatif stabil.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Maka dari itu, uji korelasi dilakukan menggunakan metode Spearman yang tidak memerlukan asumsi normalitas. Uji ini menunjukkan koefisien sebesar 0,0009 sehingga tidak ada hubungan linier monotonik signifikan antara fluktuasi harga saham TLKM dan fluktuasi tingkat inflasi. Selain itu, hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

Lebih lanjut, uji kausalitas Granger memperkuat Kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausal signifikan antara fluktuasi harga saham TLKM dengan tingkat inflasi. Sehingga implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas harga saham TLKM lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sentimen pasar global. Dalam konteks investasi, hal ini menunjukkan bahwa saham TLKM dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari diversifikasi portofolio tanpa mengkhawatirkan dampak langsung dari inflasi.

3.2.2. Rekomendasi Bagi Investor

Berdasarkan hasil analisis di atas, para investor disarankan untuk mempertimbangkan sifat fluktuasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) yang lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar global dan faktor eksternal. Dengan karakteristik ini, saham TLKM dapat digunakan sebagai salah satu instrumen investasi yang tidak dipengaruhi langsung oleh inflasi, sehingga cocok untuk diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko sistemik. Namun dengan volatilitas harga saham TLKM yang cenderung tinggi diharapkan investor memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti dinamika industri telekomunikasi, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar global sebelum mengambil Keputusan. Selain itu, stabilitas tingkat inflasi di Indonesia dapat dijadikan sebagai acuan untuk berinvestasi di sektor yang sensitif terhadap inflasi seperti obligasi. Investor dapat menjadikan saham TLKM sebagai bagian dari investasi jangka Panjang karena sektor telekomunikasi di Indonesia terus berkembang.

4. Simpulan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2006 hingga 2023 tidak terdapat hubungan signifikan antara fluktuasi harga saham PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) dengan tingkat inflasi di Indonesia. Harga saham TLKM cenderung dipengaruhi oleh sentimen pasar global dan faktor eksternal lainnya, sedangkan inflasi menunjukkan pola yang lebih stabil sebagai akibat dari efektifnya kebijakan moneter yang diterapkan. Selain itu, uji kausalitas Granger

mengkonfirmasi bahwa tidak ada hubungan kausal antara kedua variabel tersebut, baik dari inflasi terhadap harga saham maupun sebaliknya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham TLKM tidak dapat dijadikan indikator perubahan inflasi, dan berlaku sebaliknya. Kemudian, saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan analisis dengan menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki potensi memengaruhi harga saham, seperti suku bunga, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Peneliti juga dapat memfokuskan pada sektor lain di pasar saham sehingga dapat memahami apakah hubungan tersebut juga berlaku secara umum atau hanya terspesifik pada beberapa sektor tertentu. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antar variabel yang diteliti.

Daftar Rujukan

- Adhianto, Deden. 2020. "Investasi Reksa Dana Sebagai Alternatif Investasi Bagi Investor Pemula." *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)* 4(1):32-44. doi: 10.37339/e-bis.v4i1.242.
- Amir Paisal, Alifia Rachma Suhandoko, Dinah Siti Rubai'ah Adawiyah, Pebi Pebrianti, and Ujang Suherman. 2023. "Kinerja Portofolio Investasi Saham Dengan Standar Deviasi Untuk Mengukur Volatilitas Pasar Ekuitas Pada Pasar Modal Indonesia." *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 2(1):268-79. doi: 10.61132/maeswara.v2i1.620
- Aristiana, Fika, and Didin Hikmah Perkasa. 2023. "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 2(4):207-19.
- Aten, Patricia Maurin, and Dade Nurdiniah. 2020. "Akurasi 85." 2(2):85-94.
- Dalam, Terdaftar, Indeks Lq, Eva Yulinda, Triani Pujiastuti, and S. T. Haryono. 2020. "2020. Yulinda, Pujiastuti Dan Haryono." 5(5):76-83.
- Dinda Lestari, Husna, and Anggana Lisiantara. 2024. "The Influence Of Profitability And Liquidity On Debt Policies In Manufacturing Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange Period 2020-2022 (Food And Beverage Sub Sector) (Sub Sektor Makanan Dan Minuman)." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5(1):1277-90.
- Elisabet, Thesa, and Iwan Putra. 2022. "Pengaruh Penggunaan Analisis Fundamental Dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor Milenial Di Blitar." *Jurnal Riset Akuntansi Politala* 5(1):1-14.
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhairah Thalbah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, and Andi Aris Mattunruang S. E. 2022. *Media Penelitian Kualitatif*. Vol. 5.
- Martias, Lilih Deva. 2021. "Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi." *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16(1):40. doi: 10.14421/fhrs.2021.161.40-59.
- Nia Wati, and Ayu Puspitaningtyas. 2023. "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* 11(2):881-90. doi: 10.35137/jmbk.v11i2.80.
- Roman, Fidelia Febriani, and Kartiko. 2020. "Penerapan Kausalitas Granger Dan Kointegrasi Johansen Trace Statistic Test Untuk Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi* 05(02):73-83.
- Wahyudi, Wahyudi. 2022. "Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo)." *Kadikma* 13(1):68. doi: 10.19184/kdma.v13i1.31327.
- Yasril, Abdi Iswahyudi, and Fitria Fatma. 2021. "Penerapan Uji Korelasi Spearman Untuk Mengkaji Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman." *Human Care Journal* 6(3):527. doi: 10.32883/hcj.v6i3.1444.

